

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM TINJAUAN ILMU SHOROF

Damanhuri, M

Dosen STAI Luqman Al-Hakim Surabaya

Abstrak :

Ilmu Shorof merupakan salah satu ilmu bahasa Arab yang mengkaji tentang keadaan sebuah kata. Bahasan Shorof meliputi bagaimana pembentukan kata tersebut, apakah terbentuk dari huruf-huruf yang shobih atau tidak, kata tersebut mengikuti wazan apa, dan lain sebagainya yang terkait dengan kata. Lingkup pembahasan ilmu shorof tidak keluar dari sebuah kata, artinya kata sebagai individu. Satu kata dalam bahasa Arab memiliki patokan standar, patokan ini yang disebut wazan. Dalam kajian ini akan dibahas tentang konsep kepemimpinan pendidikan dalam konsep ilmu shorof. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep kepemimpinan pendidikan dalam konsep ilmu shorof. Ringkasnya, kajian ini akan menjawab bagaimana ilmu shorof, yang merupakan salah satu kajian dalam bahasa Arab, berbicara tentang konsep kepemimpinan pendidikan. Karena objek kepemimpinan dan objek kajian ilmu shorof itu berbeda, maka sangat mungkin banyak interpretasi terhadap kata sebagai kajian ilmu Shorof dikomparasikan dengan pemimpin sebagai figur yang memiliki peran dan fungsi kepemimpinan.

Kata-kata kunci: *Kepemimpinan Pendidikan, Perubahan, ilmu shorof*

PENDAHULUAN

Dalam lembaga pendidikan / sekolah, kepemimpinan merupakan faktor pertama dan utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Peran dan fungsi kepemimpinan yang baik dalam proses penyelenggaraan pendidikan akan menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Banyak aspek - dalam lembaga atau institusi pendidikan - yang bergerak secara seimbang dalam komando kepemimpinan pendidikan. Di antara aspek tersebut adalah aspek sumber daya manusia dan sumber daya alam berupa sarana dan prasarana pendidikan.

Sedangkan pemimpin adalah orang yang berada pada fungsi kepemimpinan ini. Pemimpin lembaga pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang menggerakkan dan mengambil tugas pengarahan dan pembinaan terhadap orang yang dipimpin. Pemimpin lembaga pendidikan menjadi figur yang dicontoh oleh bawahannya. Dia menjadi tokoh

utama dalam lembaga pendidikan yang mampu mengakomodasi orang yang di bawah kepemimpinannya. Karena itu, seorang pemimpin itu adalah orang yang sehat dan baik. Tugasnya menjadikan organisasi yang dipimpinnya juga 'sehat'. Walhasil, pemimpin itu tidak bisa dipisahkan dengan fungsi kepemimpinan yang melekat padanya. Banyak konsep tentang kepemimpinan yang sudah dikaji, baik dalam kaitannya sebagai perilaku pemimpin dan gaya atau model kepemimpinannya.

Ilmu shorof merupakan salah satu ilmu bahasa Arab yang mengkaji tentang keadaan sebuah kata. Bahasan Shorof meliputi bagaimana pembentukan kata tersebut, apakah terbentuk dari huruf-huruf yang shohih atau tidak, kata tersebut mengikuti wazan apa, dan lain sebagainya yang terkait dengan kata. Lingkup pembahasan ilmu shorof tidak keluar dari sebuah kata, artinya kata sebagai individu. Satu kata dalam bahasa Arab memiliki patokan standar, patokan ini yang disebut wazan.

Dalam kajian ini akan dibahas tentang konsep kepemimpinan pendidikan dalam konsep ilmu shorof. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep kepemimpinan pendidikan dalam konsep ilmu shorof. Ringkasnya, kajian ini menjawab bagaimana ilmu shorof, yang merupakan salah satu kajian dalam bahasa Arab, berbicara tentang konsep kepemimpinan pendidikan. Karena objek kepemimpinan dan objek kajian ilmu shorof itu berbeda, maka penulis mencoba mendekatkan keduanya dengan menggunakan perspektif ilmu shorof tentang kepemimpinan pendidikan. Sehingga sangat mungkin banyak interpretasi terhadap kata sebagai kajian ilmu Shorof dikomparasikan dengan pemimpin sebagai figur yang memiliki peran dan fungsi kepemimpinan.

KERANGKA BERPIKIR

Marilah kita sedikit keluar dan bertanya-tanya, apakah terdapat kesesuaian antara ilmu kepemimpinan yang umumnya dibahas dalam ilmu perilaku organisasi dan ilmu shorof yang pembahasannya dalam ilmu Bahasa. Jawaban dari pertanyaan ini muncul dari sebuah keyakinan yang sudah menjadi consensus bahwa sumber ilmu pengetahuan itu hanya satu yaitu dari Allah swt yang Maha Mengetahui. Sehingga dengan kerangka ini konsep integrasi ilmu ahir-ahir ini sangat relevan. Konsep interpretasi dan komparasi bisa dimungkinkan dengan mendekatkan keduanya.

Dalam kajian ini, misalnya kita urai sedikit bahwa proses kepemimpinan dapat berjalan jika memenuhi unsur-unsur yang meliputi; ada yang memimpin atau pemimpin, ada

yang dipimpin, ada kegiatan pencapaian tujuan dan, ada tujuan / target sasaran. Dalam ilmu shorof 4 unsur ini terwakili oleh ada wazan, ada mauzun, ada shighot, dan ada proses tashrif. Lebih luas lagi dalam pembahasan dan bisa dikembangkan.

Mengapa ilmu shorof dijadikan sebagai perspektif dalam kepemimpinan pendidikan? Jawaban dari pertanyaan ini menjadi dasar berpikir penulis melakukan kajian ini. Dasar berpikir itu antara lain:

- Dalam ilmu shorof terdapat proses perubahan bentuk kata yang disebut *tashrif*. Tashrif, yang bermakna merubah, merupakan tanggung jawab seorang pemimpin dalam menciptakan perubahan terbaik sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan lembaga pendidikan.
- Ada dua macam tashrif dalam shorof, yaitu *tashrif istilabi* dan *tashrif lughawi*. Tashrif istilahi merupakan perubahan bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain secara horisontal. Hal ini merupakan isyarat bahwa kepemimpinan seorang pemimpin dalam melakukan perubahan diperlukan hubungan interaksi dengan sesama pengurus dan pengelola pendidikan sesama pimpinan. Sedangkan tashrif lughawi merupakan perubahan sebuah kata dari atas ke bawah atau sebaliknya. Isyarat ini juga menggambarkan bahwa perubahan ke arah tujuan yang diinginkan sebuah lembaga pendidikan perlu digerakkan dari level atas sampai kepada tingkat bawah.
- Dalam ilmu shorof terdapat proses *i'lal*. I'lal merupakan proses penyesuaian bentuk kata yang tersusun dari huruf illat mengikuti patokan standar sebuah kata yang disebut *Mizān Shorfi* atau dikenal dengan istilah *Wazan*.
- Istilah yang lain dalam menjelaskan bentuk kata adalah *Shighot*. Setiap shighot memiliki wazan sendiri sendiri, dengan kata yang lain setiap bentuk perilaku harus mengikuti aturan nya sendiri sendiri
- Huruf hijaiyah yang merupakan huruf yang membentuk kata dalam ilmu shorof terdiri dari huruf shohih dan huruf illat. Setiap kata dalam Bahasa arab terbentuk dari huruf-huruf shohih dan huruf illat. Shohih artinya baik sedangkan illat artinya tidak baik, atau memiliki cacat. Sebagaimana dijelaskan bahwa semua kata harus mengikuti wazan, maka untuk memposisikan kata yang mengandung huruf illat ini pada wazan membutuhkan proses I'lal. Proses ini merupakan kebijakan dari seorang pemimpin untuk menyikapi anggota yang memiliki kelainan.

TUJUAN

Dari paparan pada kerangka berpikir tersebut, dapat menjelaskan bahwa tujuan dari kajian ini adalah :

1. Proses mendekatkan pemahaman dalam ilmu shorof yang umumnya dikenal rumit dengan ilmu kepemimpinan.
2. Mendeskripsikan perbandingan konsep dalam ilmu shorof tentang kepemimpinan.
3. Memberikan wawasan baru mengenai konsep kepemimpinan dalam ilmu Bahasa khususnya ilmu shorof.

METODE

Adapun metode pembahasan dalam kajian ini menggunakan pola eksplorasi analisa interpretasi. Termasuk dalam kategori kajian deskriptif komparatif karena mengkomparasi antara konsep kepemimpinan yang sudah baku dengan konsep ilmu shorof. Pola eksplorasi merupakan eksplor konsep kepemimpinan yang meliputi definisi kepemimpinan, prinsip kepemimpinan, tugas pemimpin, dasar-dasar kepemimpinan, unsur dan proses kepemimpinan. Selanjutnya pola analisa terhadap bagian-bagian pembahasan tersebut dengan analisa konsep ilmu shorof yang dekat dengan kajiannya. Pola interpretasi merupakan teknik analisa terhadap konsep kepemimpinan dengan cara komparasi dan dari sinilah jawaban dalam kajian ini menjelaskan tentang kepemimpinan pendidikan dalam konsep ilmu shorof. Dalam kajian disadari dari awal, terdapat keterbatasan sebab berbeda perilaku pemimpin dan kepemimpinan dengan sebuah pembahasan kata dalam ilmu shorof. Hanya saja, kita bisa mengambil pelajaran setiap uraian ilmu shorof untuk wawasan kepemimpinan dalam lembaga atau organisasi.

DEFINISI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Kepemimpinan adalah adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan¹. Kepemimpinan pendidikan , menurut Dirawat adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar kegiatan yang dijalankan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan.² Kepemimpinan seseorang sangat besar perannya

1

² Hefni y Rozak, kepemimpinan pendidikan dalam Al-Quran, tinjauan sakralitas, profanitas dan gabungan. Yogyakarta, teras, 2014. Hal 11

dalam setiap pengambilan keputusan. Pengertian kepemimpinan pendidikan (dalam hal ini kepala sekolah) merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Bahkan secara sederhana dapat disebut sebagai layanan bantuan yang diberikan kepala sekolah terhadap penetapan dan pencapaian tujuan. Atau dengan kata lain kepemimpinan adalah pemberian layanan atau bimbingan terhadap staf dalam rangka penetapan dan pencapaian tujuan.

DEFINISI ILMU SHOROF

Ilmu shorof adalah ilmu yang membahas perubahan keadaan kata dari satu bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain sesuai dengan arti kata yang dikehendaki.³ Ilmu shorof dikatakan oleh para ulama shorof sebagai ibu ilmu sedangkan ilmu Nahwu adalah bapaknya ilmu. Para ulama kemudian menganjurkan untuk belajar ilmu shorof karena harus mendahulukan ibu, apalagi surge ada di telapak kaki ibu.

UNSUR-UNSUR KEPEMIMPINAN

Bagaimana proses kepemimpinan itu bisa berjalan? Proses kepemimpinan dapat berjalan jika memenuhi unsur-unsur kepemimpinan. Apa saja unsur-unsur kepemimpinan itu? Unsur-unsur kepemimpinan antara lain:

1. Ada yang memimpin
2. Ada yang dipimpin
3. Ada kegiatan pencapaian tujuan
4. Ada tujuan / target sasaran

Dalam kajian ini akan dimulai dengan pertanyaan apa saja unsur kajian ilmu shorof? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita menelaah kitab-kitab shorof. Karena ilmu shorof adalah ilmu yang membahas perubahan satu kata menjadi bentuk kata yang lain sesuai dengan arti yang dikehendaki maka unsur ilmu shorof antara lain proses perubahan itu (tashrif), wazan (patokan yang diikuti), mauzun (kata yang mengikuti pola wazan), dan shighot (bentuk kata). Untuk lebih detail penjelasan mengenai unsur ilmu shorof, kita kemukakan sebuah rumusan, bagaimana gambaran unsur kepemimpinan dalam ilmu shorof?

³ Majmaal Buhuts. Al Bahtsu fii Al Qowaid, hal 34

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa unsur kepemimpinan adalah ada pemimpin atau yang memimpin, ada anggota atau yang dipimpin, ada kegiatan pencapaian tujuan dan ada tujuan atau sasaran.

UNSUR-UNSUR ILMU SHOROF DALAM KEPEMIMPINAN

Kalau kita sandingkan dan bandingkan maka wazan dalam ilmu shorof mewakili pemimpin atau orang yang memimpin. Sedangkan yang dipimpin atau anggota organisasi adalah mauzun yaitu yang mengikuti wazan.

Wazan merupakan patokan dasar yang ditetapkan dalam ilmu shorof sebagai acuan yang harus diikuti oleh sebuah kata. Kata dalam bahasa Arab memiliki wazan, dalam hal ini yaitu isim atau fiil. Yang mengikuti wazan disebut mauzun. Yang mengikuti pemimpin adalah orang yang dipimpin, bisa juga disebut mauzun. Para ulama shorof telah menetapkan huruf hijaiyah yang membentuk wazan adalah **ف ع ل**. Semua kata yang mengikuti wazan maka akan mengalami penyesuaian.

Contoh kata **كتب** mempunyai wazan **فعل**. Setiap huruf yang berhadapan dengan huruf fa' disebut fa' fiil, dalam kata tersebut fa' fiil nya adalah huruf kaf. Sedangkan yang berhadapan dengan 'ain disebut 'ain fiil. Huruf yang berhadapan dengan huruf Lam disebut Lam fiil. Jadi 'Ain fiil dan lam fiil pada kata di atas adalah huruf 'Ta' dan huruf Ba'.

Mauzun dari wazan bisa banyak sekali, tapi wazan dari beberapa mauzun itu hanya satu wazan. Dalam kasus ini, contoh yang memiliki wazan **فعل**. Antara lain contoh kata **كتب**, **ضرب**, **قتل**, **خرج**, **دخل**, **سكن**, **درس**. Maka kita bisa dapati ada beberapa mauzun yang mengikuti satu wazan.

Berikutnya, adalah ketika kita ambil contoh satu bentuk kata **خرج** mau dirubah kepada bentuk kata yang lain seperti **مخرج** dan **خارج**. Pada kasus yang berbeda penanganannya juga tidak sama. Disinilah pemimpin dibutuhkan, artinya pemahaman wazan sangat dibutuhkan karena setiap bentuk kata memiliki wazan tertentu. Pada contoh di atas kita menentukan wazan dari setiap kata. Kata **خرج** wazannya **فعل**. Sedangkan **مخرج** wazannya **مفعول**. Dan **خارج** wazannya **فاعل**. Sehingga kalau diperhatikan contoh kata ini berasal dari akar kata yang sama yakni huruf **خ ر ج**. Perubahan bentuk kata inilah yang disebut tashrif. Proses tashrif ini dilakukan karena adanya tujuan menyesuaikan dengan arti kata yang dikehendaki. Dan untuk mengawal pada perubahan yang benar, ilmu wazan atau memahami wazan yang mengambil peran penting.

SYARAT KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Setelah mengetahui unsur-unsur kepemimpinan, selanjutnya kita kaji apa saja syarat kepemimpinan pendidikan itu? Diantara syarat kepemimpinan antara lain :

1. Seorang pemimpin harus memiliki kepribadian yang terpuji antara lain: periang, ramah, bersemangat, pemberani, murah hati, spontan, percaya diri, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.
2. Paham dan menguasai tujuan yang hendak dicapai (termuat dalam RKS) dan mampu mengkomunikasikan kepada bawahan dan stakeholder
3. Berwawasan lebih luas dibidang tugasnya dan bidang-bidang lain yang relevan.
4. Bepegang pada prinsip-prinsip umum kepemimpinan.

SYARAT KEPEMIMPINAN DALAM ILMU SHOROF.

Dari uraian tentang syarat kepemimpinan pendidikan di atas, kita akan menjawab pertanyaan rumusan, apa saja syarat kepemimpinan dalam ilmu shorof? Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa pemimpin diwakili oleh wazan dalam ilmu shorof. Maka melihat syarat kepemimpinan juga bisa dijelaskan dalam melihat syarat wazan diantaranya sebagai berikut:

1. Para ulama shorof telah menetapkan huruf hijaiyah yang dijadikan sebagai wazan adalah huruf fa', huruf 'ain, dan huruf lam. Ketiga huruf hijaiyah ini merupakan huruf salim. Huruf salim adalah huruf hijaiyah selain Alif, Wawu, dan Ya'. Para ahli shorof membagi huruf menjadi huruf shohih dan huruf illat. Huruf illat ada tiga huruf yang sudah disebut di atas yaitu, huruf *واي*. Secara bahasa shohih artinya sehat, benar, dan baik. Sebaliknya, illat adalah lawannya shohih. Artinya wazan dibentuk oleh sesuatu yang baik dan benar. Salim yang berarti juga selamat dari kekurangan. Sehingga hal ini bersesuaian dengan syarat kepemimpinan bahwa pemimpin itu adalah yang berkepribadian semangat, benar, dan pemberani.
2. Dalam pelaksanaannya, wazan tidak harus hanya tiga huruf *ف ع ل*, tapi para ulama shorof membolehkan 10 huruf hijaiyah sebagai ziyadah (huruf tambahan selain *ف ع ل*) yang semua hurufnya terkumpul dalam kata *سألتمونيها* yaitu huruf *ه ا ي و ن م*. Hal ini, memiliki maksud bahwa dalam perubahan bentuk kata yang dikehendaki memerlukan huruf yang lainnya maka wazan akan menyesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Misalnya kata *مسلمون*, wazan darinya tidak bisa hanya tiga huruf (*ف ع ل*) karena jumlah huruf pada kata tersebut ada 6 huruf semuanya, sehingga dibolehkan ada tambahan dari huruf asal dan wazan menjadi *مفعلون*. Huruf asal adalah huruf yang berhadapan dengan *ف ع ل*

yaitu huruf س ل م. Dalam hal ini seorang pemimpin paham dan menguasai kebutuhan anggotanya sehingga bisa memberikan contoh wazan yang sesuai. Karena wazan berlaku umum dan sangat luas mencakup kata kerja dan bukan kata kerja (isim dan fiil) maka jenis dan bentuk wazan ini tidak hanya untuk kata yang berjumlah tiga huruf, tapi juga berjumlah 4 huruf, 5 huruf dan 6 huruf. Dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh ahli shorof.

3. Mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan, ada keterbatasan hubungan antara pemimpin dan anggota dalam kepemimpinan, dan hubungan wazan dengan mauzun dalam ilmu shorof. Dalam ilmu shorof, hubungan wazan dengan mauzun adalah hubungan mengenai ketentuan yang telah ditetapkan ulama shorof. Namun, setidaknya beberapa prinsip kepemimpinan yang menonjol dalam interaksi wazan mauzun dalam ilmu shorof yaitu prinsip kapasitas integratif dan prinsip Adaptabilitas dan Fleksibilitas. Setidaknya wazan berpegang pada prinsip kapasitas integratif karena wazan itu diikuti mauzun berdasar pada ketentuan yang harus diikuti. Sementara prinsip Adaptabilitas dan Fleksibilitas terlihat dari banyaknya perubahan wazan dari satu bentuk kepedulian bentuk yang lainnya. Adapun prinsip yang berhubungan dengan tugas pemimpin sebagai interaksi sosial seperti prinsip Partisipatif, kooperatif dan delegasi yang baik menjadi keterbatasan kajian ilmu shorof.

PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN

Pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki dan memahami prinsip-prinsip sebagai pemimpin, agar dalam kepemimpinannya dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan yang diinginkan. Lalu apa saja prinsip-prinsip kepemimpinan itu?

Prinsip kepemimpinan antara lain sebagai berikut⁴ :

1. Prinsip Konstruktif, yaitu di dalam prinsip konstruktif ini yang terpenting dari seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam membina, membimbing setiap personel yang dipimpin ke dalam aktifitas-aktifitas yang dapat mendorong mereka untuk bertumbuh dan berkembang. Bukan sebaliknya kearah yang merugikan individu.
2. Prinsip Kreatif, yaitu pertumbuhan dan perkembangan suatu organisasi sangat tergantung juga pada kreativitas para anggota staff dan pemimpin organisasi tersebut. Oleh sebab itu, pemimpin haruslah pandai-pandai menciptakan suasana yang dapat

⁴ Burhanuddin. Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 2014 hal 54.

mendorong usaha kreatif dari personel yang terlibat secara keseluruhan, Pemimpin harus dapat memberikan motivasi dan layanan sedemikian rupa sehingga semua orang turut berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan organisasi. Maka dari itu sebagai seorang pemimpin pendidikan yang baik hendaknya mau menghargai prestasi dan ide-ide staffnya yang menuju peningkatan pelaksanaan tugas yang terdapat dalam lembaga pendidikan tersebut.

3. Prinsip Partisipatif, yaitu dalam suatu kepemimpinan yang demokratis, masalah partisipasi dari setiap anggota dan lembaga tersebut merupakan suatu hal yang penting. Maka dari itu, sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus berusaha membangkitkan dan memupuk kesadaran pada setiap anggotanya agar mereka ikut bertanggung jawab, dan selanjutnya ikut aktif dalam memikirkan serta memecahkan masalah-masalah yang menyangkut perencanaan, program pendidikan dan pembelajaran, Karena keberhasilan dalam memperoleh keputusan yang tepat maupun pemecahan masalah di suatu lembaga pendidikan secara memuaskan hanya dapat dicapai melalui usaha pemimpin dengan mengikut sertakan anggota-anggotanya.
4. Prinsip Kooperatif, yaitu dalam proses kepemimpinannya kepala sekolah hendaknya mementingkan kerjasama dengan orang-orang yang dipimpinnya, karena dalam prinsip kooperatif ini partisipasi harus ditingkatkan menjadi kerjasama yang dinamis. Dimana setiap anggota disamping bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing, juga harus merasa berkepentingan pada masalah yang menyangkut suksesnya pekerjaan anggota-anggota yang lain. Dengan adanya perasaan dan kesadaran semacam itu, mungkin mereka akan saling bantu-membantu serta bekerja sama dalam setiap usaha serta dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam lembaga kerjanya, yang mungkin bisa menghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan dari lembaga kerja tersebut.
5. Prinsip Delegasi yang Baik, yaitu sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus menyadari bahwa kemampuannya sebagai manusia adalah terbatas, sehingga perlu mendelegasikan kekuasaan, wewenang dan tanggung jawabnya kepada anggota staffnya menurut kemampuan masing-masing, supaya proses kerja tersebut secara keseluruhan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Pembinaan kepemimpinan melalui latihan dalam bentuk pendelegasian merupakan salah satu cara yang cukup praktis bagi kepentingan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa sebenarnya keberhasilan dalam memimpin itu tergantung pada

kemampuan dalam mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada bawahan secara efektif

6. Prinsip Kapasitas Integratif, yaitu prinsip kapasitas integratif adalah prinsip yang sangat penting bagi seorang pemimpin Karena hanya dengan kapasitas yang demikianlah administrasi dan organisasi dapat digerakkan sebagai suatu total sistem ke arah pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
7. Rasionalitas dan Obyektivitas, yaitu sebagai pemimpin tidak akan berhasil apabila menggerakkan organisasinya dengan cara emosional. Artinya jika emosi merajai cara berpikir seorang pemimpin, maka rasionalitas dan obyektivitas akan berkurang dan yang pada gilirannya keputusan yang dibuat tidak akan tepat.
8. Prinsip Pragmatisme, yaitu sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus dapat membuat keputusan yang akurat sesuai dengan kemampuan dan sumber-sumber yang tersedia. Ini merupakan salah satu ciri pemimpin yang baik.
9. Prinsip Adaptabilitas dan Fleksibilitas, yaitu jika ada pendapat yang mengatakan bahwa satu-satunya hal yang konstan di dunia ini adalah perubahan, maka sikap kaku dan apriori akan merugikan seseorang dalam menjalankan peranannya selaku pemimpin. Maka dari kefleksibelan suatu organisasi akan menjamin hubungan kerja dan tata kerja yang sesuai dengan kenyataan dan masalah baru yang muncul dan selalu berubah. Perubahan tersebut tidak bisa terlepas dari berbagai hubungan kemanusiaan diantara anggota staf. Dengan demikian prinsip fleksibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi.

PRINSIP KEPEMIMPINAN DALAM ILMU SHOROF.

Ilmu shorof merumuskan hubungan kata dengan wazannya, karena setiap kata kerja memiliki wazan tertentu. Ketika kata kerja menjadi kata sifat itu juga ada wazannya. Pada bagian ini, akan dipaparkan mengenai prinsip kepemimpinan dalam ilmu shorof, diantaranya :

1. Prinsip konstruktif.

Fokus kepemimpinan dalam prinsip konstruktif adalah membina dan membimbing anggotanya ke arah yang menguntungkan. Aplikasinya dalam wazan adalah proses i'lal pada kata yang dibangun oleh kata yang huruf asalnya terdapat huruf illat. Misalnya, **صَانَ** dengan wazan **فَعَّلَ**. Dalam ilmu shorof, terdapat ketentuan khusus yang berkaitan dengan kata yang huruf asalnya dibina (dibentuk) oleh huruf illat. Misalnya kaedah, apabila terdapat huruf **و** dan **ي** berharokat fathah maka huruf

tersebut diganti dengan huruf . Pada contoh di atas, kata *صان* asalnya adalah *صون* wazannya *فعل*. Prinsip Konstruktif pada wazan tidak mengharuskan sama, walaupun ketentuan mauzun harus mengikuti wazan. Aplikasi prinsip ini dalam kepemimpinan memberikan gambaran bahwa untuk anggota yang memiliki kekurangan atau aib maka pemimpin membimbing anggotanya untuk menutupi kekurangan tersebut dan memberikan kemudahan dan bimbingan sehingga bisa berdiri sama tinggi dengan anggota yang lainnya. Pada kasus *صان* banyak yang lainnya yang tidak bisa sama dengan *فعل*. Seperti kata *قال، سار، زار، جاء، طال، راع* mereka akan sama posisinya dengan kata yang huruf asalnya huruf shohih semua.⁵

قال ابن مالك :

من واو أو ياء لتحريك أصل # ألفا ابدل بعد فتح متصل

2. Rasionalitas dan Obyektivitas.

Fokus kepemimpinan dalam prinsip ini adalah cara berpikir yang rasional dan obyektif oleh seorang pemimpin. Aplikasinya dalam ilmu shorof adalah peralihan harkat huruf illat kepada huruf shohih sebelumnya yang tidak berharkat. Misalnya, kata *يقول* wazan *يفعل* asalnya huruf Wawu berharkat dhommah sedangkan huruf Qof yang sebelumnya tidak berharkat. Disinilah keputusan pemimpin yang rasional dan obyektif, selama masih ada orang yang lebih baik dan lebih mampu maka berikan amanah tugas kepada anggota yang mampu. Harkat pada huruf digambarkan sebagai amanah tugas, sedangkan huruf illat gambaran anggota yang memiliki kekurangan. Hal ini sesuai dengan kaedah shorof bahwa jika terdapat huruf *و* dan *ي* berharokat sementara didepannya (sebelumnya) ada huruf shohih yang tidak berharkat, maka harkat huruf illat wajib dipindahkan ke huruf shohih sebelumnya itu. Sebagaimana dijelaskan dalam bait Alfiya ibn malik berikut ini,⁶

لساكن صح انقل التحريك من # ذي لين آت عين فعل كأين

3. Prinsip kapasitas integratif.

Fokus kepemimpinan pada prinsip ini adalah kemampuan integratif seorang pemimpin dalam mengkoordinir tugas-tugas anggotanya. Adanya koordinasi akan

⁵ Abu Abdullah Muhammad ibn Malik, *Alfiyah Ibn Malik fii AnNahwi wash Shorfi*, tt hal 51

⁶ Abu Abdullah Muhammad ibn Malik, *Alfiyah Ibn Malik fii AnNahwi wash Shorfi*, tt hal 52

memberikan hasil yang efektif dan efisien. Aplikasi prinsip kapasitas integratif dalam ilmu shorof terdapat pada proses yang disebut proses idgham (yaitu apabila ada dua huruf yang sama dan huruf yang kedua berharakat maka huruf yang pertama harus dimasukkan kepada huruf yang kedua. Syarat idgham, huruf yang pertama sukun atau tidak berharakat. Contoh kata **مد** asalnya **مدد** wazan **فعل** . Pada kata ini **عين فعل** dan **لام فعل** hurufnya sama yaitu huruf Dal. Karena huruf sama maka Dalam yang pertama disukunkan kemudian di masukkan kepada huruf Dal yang kedua sehingga menjadi **مد** .

4. Prinsip pragmatisme.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa memberikan keputusan yang akurat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sumber daya. Prinsip ini bisa ditemukan dalam ilmu shorof pada proses I'lal, di mana pada proses ini ada keputusan yang harus dibuat yang meliputi:

- a. Mengganti huruf illat dengan huruf Alif pada contoh kata **سَارَ** .
- b. Memindahkan harkat huruf illat pada huruf shohih sukun sebelumnya pada contoh kata **يَصُونُ** dari asalnya **يَصُونُ** .
- c. Membuang huruf illat pada fiil amar dan fiil nahi, pada kata **اُدْعُ** dan **اُقْنِ** yang keduanya sama-sama wazan **افْعُلْ** . asalnya adalah **ادْعُو** dan **اقول** namun huruf illat pada fiil amar ini dibuang karena bertemunya dua huruf sukun, yaitu huruf illat dan huruf shohih.

Secara simbolis, interpretasi tentang huruf asal adalah individunya sedangkan harkat itu adalah tugas individu tersebut dalam lembaga. Huruf illat adalah individu yang memiliki kekurangan baik dari aspek sifat dan perilaku atau kekurangan pada kinerjanya. Sedangkan huruf shohih adalah individu yang memiliki kelebihan dalam aspek perilaku dan kinerjanya. Pada situasi tertentu, seorang pemimpin dituntut cepat dan tepat dalam memberi keputusan terkait tugas dan tanggung jawab anggota atau stafnya. Baik itu bentuknya, memindahkan tugas dan tanggung jawab atau memindahkan orangnya dengan menggantikan dengan orang yang lebih tepat. Atau menggabungkan tugas karena kesamaan tugas dan fungsinya. Hal itu, bisa dilakukan seorang pemimpin ketika memang diperlukan.

Pengambilan keputusan dalam tinjauan perilaku, mencerminkan karakter bagi seorang pemimpin, oleh karena itu, untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil baik atau buruk tidak hanya ternilai setelah konsekuensinya terjadi, melainkan melalui berbagai

pertimbangan dalam prosesnya.⁷ Kegiatan pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk kepemimpinan, sehingga :

- a. Teori keputusan adalah merupakan metodologi untuk menstrukturkan dan menganalisis yang tidak pasti atau beresiko, disini keputusan lebih bersifat daripada deskriptif
- b. Pengambilan keputusan adalah proses mental dimana seorang manajer memperoleh dan menggunakan data dengan menanyakan hal lainnya. Menggeser jawaban untuk menemukan informasi yang relevan dan menganalisis data, manajer secara individual dan dalam tim, mengatur, dan mengawasi informasi, terutama informasi bisnisnya.
- c. Pengambilan keputusan adalah proses memilih diantara alternative-alternatif tindakan untuk mengatasi masalah.

Dengan demikian, fokus pengambilan keputusan adalah pada kemampuan menganalisa situasi dengan memperoleh informasi seakurat mungkin sehingga permasalahan dapat dituntaskan. Dalam pelaksanaannya, pengambilan keputusan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu proses dan gaya pengambilan keputusan.

5. Prinsip adaptabilitas dan fleksibilitas.

Salah satu prinsip kepemimpinan adalah prinsip adaptabilitas dan fleksibilitas. Prinsip ini dibutuhkan oleh seorang pemimpin dalam menghadapi setiap perubahan, sehingga dalam menyikapi perubahan itu seorang pemimpin tidak bersikap kaku. Aplikasi prinsip ini bisa ditemukan dalam ilmu shorof pada proses tasrif. Baik tashrif itu secara mendatar yang dikenal dengan istilah tasrif istilahi ataupun tasrif secara menurun dari atas ke bawah atau sebaliknya dari bawah ke atas yang dikenal dengan tasrif lughowi.

Perubahan yang terjadi pada tatanan sesama karyawan atau staf dan anggota bisa dikenali dengan memahami tasrif istilahi ini. Ketika kita memperhatikan tasrif istilahi, perubahan yang terjadi lebih pada perubahan bentuk kata, seperti fi'il madhi menjadi fi'il mudhori, fi'il Amar, Isim fa'il, Isim maf'ul, masdar dan Isim zaman dan Isim makan. Sedangkan pada perubahan tashrif lughowi jika perubahan itu pada fiil maka

⁷ Hadari Nawawi. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, 2003, Yogyakarta, Gajah Mada University Press. Hal 80

harus memahami dhomir. Dhomir adalah kata ganti yang menunjukkan orang pertama, orang kedua dan orang ketiga baik sendirian, dua orang atau banyak orang.⁸

Berikut ini adalah contoh wazan tashrif istilahi untuk fiil.⁹

الأفعال				نوع الكلمة
فِعْلُ النَّهْيِ	فِعْلُ الْأَمْرِ	فِعْلُ الْمُضَارِعِ	فِعْلُ الْمَاضِي	الصيغة في الصرف
jangan...	...lah (perintah)	sedang/akan me...	telah...	المعنى
لَا تَفْعَلْ	افْعَلْ	يَفْعَلُ	فَعَلَ	فعل ثلاثي مجرد
لَا تَفْعِلْ	اِفْعِلْ	يَفْعِلُ	فَعَلَ	
لَا تَفْعَلْ	اِفْعَلْ	يَفْعَلُ	فَعَلَ	
لَا تَفْعَلْ	اِفْعَلْ	يَفْعَلُ	فَعَلَ	
لَا تَفْعِلْ	اِفْعِلْ	يَفْعِلُ	فَعَلَ	
لَا تَفْعَلْ	اِفْعَلْ	يَفْعَلُ	فَعَلَ	

Berikut ini adalah contoh wazan tashrif istilahi untuk isim

الأسماء					
إِسْمُ الْمَصْدَرِ	إِسْمُ الْأَلْيَةِ	إِسْمُ الْمَكَانِ	إِسْمُ الزَّمَانِ	إِسْمُ الْمُفْعُولِ	إِسْمُ الْفَاعِلِ
...an	alat...	tempat...	waktu...	yang di...	yang me...
فَعْلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مُفْعُولًا	فَاعِلًا
فَعْلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مُفْعُولًا	فَاعِلًا
فَعْلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مُفْعُولًا	فَاعِلًا
فَعْلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مُفْعُولًا	فَاعِلًا
فَعْلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مِفْعَلًا	مُفْعُولًا	فَاعِلًا

TUGAS KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN

Tidak semua kepala sekolah mengerti maksud kepemimpinan, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin pendidikan. Setiap orang yang memberikan sumbangan bagi perumusan dan pencapaian tujuan bersama adalah pemimpin,

⁸ Al Bahtsu fil qowaid oleh majmaal buhuts, hal 23

⁹ Amsilah tasrifiyah, hal 4-10

namun individu yang mampu memberi sumbangan yang lebih besar terhadap perumusan tujuan serta terhimpunnya suatu kelompok di dalam kerja sama mencapainya, dianggap sebagai pemimpin yang sebenarnya.

Orang yang memegang jabatan kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan. Lalu apa tugas-tugas pemimpin itu? Tugas dan tanggung jawab pemimpin itu ada dua bidang, yaitu tugas pemimpin pada bidang administrasi dan tugas pemimpin pada bidang supervisi.

Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi dapat digolongkan menjadi enam bidang yaitu:¹⁰

- 1) Pengelolaan pengajaran Pengelolaan pengajaran ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan ini antara lain:
 - Pemimpin pendidikan hendaknya menguasai garis-garis besar program pengajaran untuk tiap bidang studi dan tiap kelas,
 - Menyusun program sekolah untuk satu tahun,
 - Menyusun jadwal pelajaran,
 - Mengkoordinir kegiatan-kegiatan penyusunan model satuan pengajaran,
 - Mengatur kegiatan penilaian,
 - Melaksanakan norma-norma kenaikan kelas,
 - Mencatat dan melaporkan hasil kemampuan belajar murid,
 - Mengkoordinir kegiatan bimbingan sekolah,
 - Mengkoordinir program non kurikuler,
 - Merencanakan pengadaan,
 - Memelihara dan mengembangkan buku perpustakaan sekolah dan alat-alat pelajaran.
- 2) Pengelolaan kepegawaian Termasuk dalam bidang ini yaitu menyelenggarakan urusan-urusan yang berhubungan dengan penyeleksian, pengangkatan kenaikan pangkat, cuti, perpindahan dan pemberhentian anggota staf sekolah, pembagian tugas-tugas di kalangan anggota staf sekolah, masalah jaminan kesehatan dan ekonomi, penciptaan hubungan kerja yang tepat dan menyenangkan, masalah penerapan kode etik jabatan.

¹⁰ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan kepala Sekolah*, 2008, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hal 45

- 3) Pengelolaan kemuridan Dalam bidang ini kegiatan yang nampak adalah perencanaan dan penyelenggaraan murid baru, pembagian murid atas tingkat-tingkat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok (grouping), perpindahan dan keluar masuknya murid-murid (mutasi), penyelenggaraan pelayanan khusus (special services) bagi murid, mengatur penyelenggaraan dan aktivitas pengajaran, penyelenggaraan testing dan kegiatan evaluasi, mempersiapkan laporan tentang kemajuan masalah disiplin murid, pengaturan organisasi siswa, masalah absensi, dan sebagainya.
- 4) Pengelolaan gedung dan halaman Pengelolaan ini menyangkut usaha-usaha perencanaan dan pengadaan, inventarisasi, pengaturan pemakaian, pemeliharaan, rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat material sekolah, keindahan serta kebersihan umum, usaha melengkapi yang berupa antara lain gedung (ruangan sekolah), lapangan tempat bermain, kebun dan halaman sekolah, meubel sekolah, alat-alat pelajaran pelajaran klasikal dan alat peraga, perpustakaan sekolah, alat-alat permainan dan rekreasi, fasilitas pemeliharaan sekolah, perlengkapan bagi penyelenggaraan khusus, transportasi sekolah, dan alat-alat komunikasi.
- 5) Pengelolaan keuangan Dalam bidang ini menyangkut masalah-masalah urus gaji guru-guru dan staf sekolah, urusan penyelenggaraan otorisasi sekolah, urusan uang sekolah dan uang alat-alat murid-murid, usaha-usaha penyediaan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan dan perayaan serta keramaian.
- 6) Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat Untuk memperoleh simpati dan bantuan dari masyarakat termasuk orang tua murid-murid, dan untuk dapat menciptakan kerjasama antara sekolah-rumah- dan lembaga-lembaga sosial.

Kedua, pemimpin dalam bidang supervisi bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar. Tugas ini antara lain :

- Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan-tujuan.
- Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid.

- Menyeleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai dengan minat, kemampuan bakat masing-masing dan selanjutnya mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya.
- Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar sejauh mana tujuan sekolah itu telah dicapai.

TUGAS PEMIMPIN DALAM ILMU SHOROF

Sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa seorang pemimpin menjadi wazan pada anggotanya. Ada dua jenis wazan sebuah kata yaitu qiyasi dan sima'i.¹¹ Yang dimaksud qiyasi adalah sebuah kata mengikuti prosedur yang sudah ditentukan oleh ilmu shorof seperti fiil madhi untuk kata yang huruf asalnya tiga huruf maka mengikuti wazan **فَعَلَ**. Semua fiil madi yang tsulatsi (huruf asal tiga huruf) dikiaskan kepada wazan tersebut, seperti kata **خرج**, **دخل**, **قال**, **شرب**. Dalam wilayah ini tugas pemimpin digambarkan sebagai administrator. Semua aspek tugas sudah ditetapkan berdasarkan kerangka kinerja yang sudah ada pada visi misi lembaga.

Sedangkan sima'i adalah lawan dari qiyasi, wazan setiap kata tidak mengikuti kias dalam ilmu shorof tetapi mengikuti apa yang didengar dari kebiasaan orang arab menyebutnya. Bentuk kata yang termasuk sima'i adalah wazan Mashdar dari kata dengan huruf asal tiga huruf, seperti mashdar dari fiil madi **كَتَبَ** adalah **كِتَابٌ**, **كِتَابَةٌ**, **كُتِبَ**. dan biasanya bentuk mashdar yang sima'i ini akan diketahui setelah membuka kamus Bahasa arab.

Dari paparan di atas, tugas pemimpin yang berhubungan dengan konsep wazan yang sima'i ini meliputi pemimpin sebagai pengawas. Tugas kepemimpinan yang kadang tidak tertulis juga sangat menentukan. Untuk terlaksananya program maka pemimpin bertugas memastikannya, dan sekiranya ada hal yang menjadi masalah maka menjadi tanggung jawab pemimpin. Gambaran hal ini dalam ilmu shorof, pada proses menjadikan fiil amar dari fiil mudhori'. Ada tiga tahap, sukunkan harkat terakhir fiil mudhori', kemudian buang huruf mudhoroahnya, dan kemudian dibaca.¹²

Contoh kasus, menjadikan fiil amar dari fiil mudhori' **يَكْتُبُ** langkahnya huruf terakhir disukunkan menjadi **يَكْتُبْ** kemudian buang huruf mudhoroahnya menjadi **كُتِبْ**. Selanjutnya dibaca. Pada contoh ini, tidak bisa dibaca maka didatangkan hamzah washol yaitu **ا** di

¹¹ Majma'al Buhuts, Al Bahtsu fiil qowaid, Kairo, tt hal 56-58

¹² Majma'al Buhuts, Al Bahtsu fiil qowaid, Kairo, tt hal 40. Jaamiu durusy hal 123

depannya. Dan kemudian bisa dibaca menjadi اَكْتَبُ . Sebagaimana Ibn Malik mengatakan dalam kitab alfiyah,¹³

لِلْوَصْلِ هَمْزٌ سَابِقٌ لَا يَنْبُتُ إِلَّا إِذَا ابْتَدِيَ بِهِ كَأَسْتَنْبِتُوا

KESIMPULAN

Dari pembahasan bisa diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam tinjauan ilmu shorof tidak mencakup semua teori kepemimpinan namun pada perilaku pemimpin, syarat kepemimpinan, prinsip-prinsip kepemimpinan dan tugas pemimpin. Antara lain sebagai berikut;

Unsur kepemimpinan pendidikan dalam ilmu shorof diwakili wazan sebagai orang yang memimpin, mauzun sebagai orang yang dipimpin, target dan tujuan diwakili oleh shighoh (bentuk kata sesuai dengan arti yang diharapkan) dan kegiatan untuk mencapai tujuan yaitu tashrif (merubah satu bentuk ke bentuk kata yang lain sesuai dengan yang dikehendaki).

Adapun prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan dalam tinjauan ilmu shorof, hanya pada prinsip yang menggambarkan hubungan wazan dengan mauzun yaitu prinsip konstruktif, rasionalitas dan obyektifitas, kapasitas integratif, pragmatis, dan adaptabilitas fleksibilitas.

Pembahasan huruf asal pada ilmu shorof menunjukkan pada perilaku kepemimpinan pendidikan khususnya kata yang dibentuk oleh huruf illat. Maka ada perilaku kepemimpinan yang mendukung penjelasan tentang pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab terhadap situasi yang nyaman pada anggotanya. Ada beberapa keputusan yang diambil pemimpin antara lain dengan mengganti huruf illat, memindahkan harkat pada huruf shohih, dan membuang huruf illat.

¹³ Abu Abdullah Muhammad ibn Malik, *Alfiyah Ibn Malik fii AnNahwi wash Shorfi*, tt hal 50

DAFTAR PUSTAKA

1. Veithzal Rivai. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, 2012, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
2. Wahjosumidjo. *Kepemimpinan kepala Sekolah*, 2008, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
3. Al-Bahtsu Fil Qowaid Oleh Majmaal Buhuts
4. Jaamiu Durusy oleh Al-Ghalayain
5. Amstilah Tasrifia Oleh Syeikh Ali Maksum
6. Abu Abdullah Muhammad ibn Malik, *Alfiyah Ibn Malik fii AnNahwi wash Shorfi*
7. Hadari Nawawi. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, 2003, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
8. Martini Hadari. Hadari N. *Kepemimpinan Yang Efektif*. 2006, Yogyakarta, Gajahmada University Press.
9. Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 2014
10. Hefni y Rozak, *kepemimpinan pendidikan dalam Al-Quran, tinjauan sakralitas, profanitas dan gabungan*. Yogyakarta, teras, 2014
11. Sudarwan Danim. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah*. 2011.